

## **Perkembangan Kerajinan di Desa Pengosekan**

**Oleh: Gusti Agung Jaya CK, Dosen PS Kriya Seni**

Mengamat bentuk produk seni menurut Feldman menyatakan bahwa, bentuk merupakan manifestasi fisik dari suatu objek yang bisa diamati, memiliki makna, dan berfungsi secara struktural pada objek seni (Feldman, 1967: 30). Tidak jauh berbeda dengan teori Clive Bell menerangkan, bahwa seni itu merupakan perbuatan menampilkan bentuk yang bermakna (*significant form*). Bentuk seperti ini adalah yang perlu ditampung oleh perasaan estetik, karena itu tidak akan terlalu salah kiranya kalau dikatakan bahwa bentuk yang dimaksud adalah yang estetik sifatnya (Clive Bell dalam Sahman, 1993: 15).

Terkait dengan bentuk produk seni kerajinan di desa Pengosekan, merupakan produk budaya bangsa yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Amatan terhadap produk seni kerajinan di desa Pengosekan membuktikan keragaman bentuk produk yang muncul di samping mengindikasikan adanya proses keberlangsungan aktivitas yang diwariskan dari tradisi sebelumnya, juga menandakan adanya perkembangan. Perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya juga sangat mempengaruhi bentuk, teknik, motif dan fungsi produk yang dihasilkan. perkembangan itu sangat wajar dalam rangka menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang senantiasa selalu berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Sehubungan dengan perkembangan itu Supriadi menjelaskan perkembangan adalah akumulasi dari berbagai penemuan berlandaskan pada penemuan-penemuan terdahulu, sehingga lahir penemuan-penemuan baru akibat adanya revolusi paradigma. (Supriadi, 1997: 123-124).

Kehadiran unsur-unsur baru dalam rangkaian perkembangan budaya tidak berarti punahnya unsur-unsur lama, keduanya dapat hidup secara berdampingan, tumpang tindih atau bercampur.

### **Krajinan Ayaman Rontal (*Bassket*)**

Secara umum karya seni kerajinan di pengosekan mengalami perkembangan bentuk dan fungsi. Perkembangan tersebut nampak dinamis dari periode keperiode berikutnya. Berawal dari kerajinan ayaman rontal/*nglopok* diawali oleh I Wayan Silur dan I Made Seken sekitar tahun 1930-an. Bentuk kerajinan ayaman rontal/*nglopok* yang dihasilkan masih sangat sederhana berupa jenis bakul dengan ukuran kecil atau sebagai wadah penyimpanan barang-barang kecil.

Datangnya Rudolf Bonnet seorang pelukis asal Belanda yang tinggal menetap di Ubud, yang membawa dampak perkembangan seni rupa di Ubud bukan hanya pada seni lukis dan seni patung, tetapi berdampak pula terhadap perkembangan kerajinan ayaman rontal di Pengosekan. Menurut keterangan Mangku Made Gina, ketika Bonnet datang berkunjung ke Pengosekan ke rumah Gusti Ketut Kobot, secara kebetulan Ia melihat beberapa orang sedang membuat kerajinan ayaman rontal. Memperhatikan proses mangayamnya rumit dan bentuk bakul yang menarik tersentuh hatinya untuk membeli dan memesan dengan memberikan desain baru bentuk vas bunga, guci dan baks, lengkap dengan desain motifnya. Pada awalnya motif yang diterapkan adalah motif ceracap sangat sederhana, kemudian berkembang pada motif-motif ornamen yang terdapat pada kain-kain songket.

Perkembangan baik bentuk maupun motif yang diterapkan dapat dilihat pada gambar di bawah, sebuah bentuk kerajinan ayaman rontal dengan ukuran yang agak besar bermotif tumbuhan alam dan motif awan-awan, mempresentasikan suasana alam yang tenang damai nan indah. Walaupun pahon yang nampak terpotong terkesan janggal diakibatkan oleh ketentuan ukuran, nampak penyelesaiannya dipaksakan, tetapi menunjukkan adanya perkembangan dan usaha perajin menyajikan karya seindah mungkin. Diamati dari bentuknya masih menyamai bentuk kerajinan yang lama.



Gb. 1. Produk ayaman rontal bentuk bakul, ukuran 50 x 40 Cm, karya Ni Made Pasti  
(foto I Made Bearata)

Perkembangan bentuk nampak terjadi sejak perajin ayaman rontal mendapat bimbingan Rudolf Bonnet, baik bentuk maupun motif hiasnya. Bentuk guci yang dihasilkan oleh perajin terdahulu menjadi model bagi perajin berikutnya. Dapat dicermati pada gambar di bawah ini, hasil perajin yang menyamai bentuk guci dengan penerapan motif hias pohon anggur, kupu-kupu, dan binatang kucing. Ketika seekor kupu-kupu mengisap sari bunga anggur dan kucing

menangkap capung, menunjukkan siklus kehidupan pada alam. Milihat dari penampilan bentuk yang lebih sempurna dan motif hias yang diterapkan memperlihatkan perkembangan kreativitas perajin dalam upaya menampilkan hasil karya yang perpek dan dapat memberikan rasa nyaman terhadap penikmatnya, ketika karya itu digunakan untuk menyimpan suatu barang berharga ataupun sebagai hiasan ruangan tamu. Perpaduan warna hitam, putih dan coklat memberikan kesan kesejukan pada ruangan dimanapun karya tersebut ditempatkan, maupun rasa sejuk bagi pemirsanya.



Gb. 2. Produk kerajinan ayaman rontal berbentuk guci, ukuran 60 x 50 Cm, karya Desak Made Warti. (foto I Made Berata)

Melalui Bonnet yang memperkenalkan hasil-hasil keajinan ayaman rontal ini kepada setiap temannya yang berkunjung ke penginapannya di puri Ubud, sehingga produk kerajinan ini semakin diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Ubud. Sekitar tahun 1980-an keajinan ayaman rontal ini mengalami perkembangan yang sangat dinamis baik kavisitas produksi dan diversifikasi produknya. Menurut Mangku Made Gina menuturkan, pada saat itu kerajinan ayaman rontal produk perajin Pengosekan sangat diminati dipasaran dunia internasional, Ia selaku pengepul merasa kewalahan menerima orderan yang kapasitasnya diatas seribu *pice*. Meroketnya kerajinan ayaman rontal ini dipasaran berimplikasi terhadap munculnya berbagai bentuk kerajinan dalam memenuhi selera konsumennya.

Perkembangan bentuk dan motif banyak terjadi, dapat dilihat pada gambar dibawah ini, dari bentuk guci yang paling besar samapai guci kecil, bentuk oval, tatakan makanan, tempat buah dengan berbagai ukuran dan sebagainya. Sealin itu motif-motif hiasnya-pun nampak berkembang dan lebih kaya dari motif-motif sebelumnya. Perkembangan ini, secara ekplisit berkontribusi terhadap pengayaan jenis produk, meningkatkan kreativitas, dan perekonomian perajin.



Gb. 3 dan 4. Perkembangan produk kerajinan ayaman rontal saat ini, berbagai jenis produk hasil para perajin di Pengosekan.  
(foto I Made Berata)



Gb. 5 dan 6. Perkembangan produk kerajinan ayaman rontal saat ini, berbagai jenis produk hasil para perajin di Pengosekan dalam bentuk tatakan makanan dan buah  
(foto I Made Berata)

Lebih lanjut, Ni Made Bukti adalah perajin yang saat ini masih tekun dengan propesinya mengayam rontal, mengeja pada dekade 1980-an sampai tahun1990-an karajinan ayaman rontal ini sebagai prioritas mata pencaharian perajin, dan dapat dikatakan puncak menjamurnya perajin ayaman daun rontal di Pengosekan. Tetapi begitu mamsuk tahun 1998 karajinan ini mengalami kemerosotan akibat turunya kualitas barang yang dihasilkan karena perajin terkonsentrasi pada pencapain produksi dalam memenuhi jumlah pesanan/order, sehingga kualitas produk luput dari

perhatian perajin. Selain itu, dalam proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama, serta ketekunan dan kesabaran yang tinggi.



Gb.7. Proses pengayaman. Seorang penrajin sedang mengayam daun rontal bebentuk guci.  
(foto I Made Berata)

Turunnya kualitas barang yang dihasilkan juga dikibatkan dari kualitas bahan baku yang digunakan kurang terjamin, misalnya bambu yang digunakan rangka ayaman tersebut belum kering betul sudah dipakai sehingga berakibat patal terhadap bentuk barang, karena pada saat bambu mengering mengalami penyusutan berpengaruh terhadap membokoknya bentuk barang serta longgarnya ayaman. Demikian pula bahan daun lontar yang pada proses perendamannya belum cukup berimplikasi terhadap kekuatan ayaman.

Berpijak dari beberapa penuturan para perajin di atas, dapat dianalisa bahwa dalam memproduksi barang seni kerajinan apapun bentuknya, kualitas perlu diperhitungkan secara matang termasuk sentuhan estetikanya. Menurut Gustami menjelaskan kualitas dan sentuhan estetik merupakan preferensi utama yang diperhitungkan dalam sebuah karya. (Gustami, 2000: 331). Dalam hal ini, kualitas bahan memegang peran esensial disamping pemikiran estetik, karena pada produk kerajinan ayaman daun rontal di Pengosekan lebih banyak menggunakan bambu sebagai kerangka dasarnya.

Bambu dan daun rontal adalah bahan baku yang paling disukai oleh kutu, cepat ditumbuhi jamur, dan tidak tahan lembab. Sesuai amatan dilapangan para perajin dalam mengolah bahan baku masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara merendam dilumpur sawah selama tiga hari, kemudian direbus selama dua jam dan dijemur sampai kering. Ketika remdaman itu diangkat dari sawah, sudah tentu berbau yang kurang enak dirasakan dan hasilnya-pun belum tetentu bagus. Kadang kala bau yang kurang sedap tersebut masih melakat pada karya yang sudah selesai dikerjakan. Untuk menghilangkan bau tersebut perajin menggunakan air cuka dengan cara memoleskan atau disemprotkan pada permukaan barang, berpengaruh terhadap kelembaban barang yang dihasilkan, sehingga cepat ditumbuhi oleh jamur. Hal inilah yang mengakibatkan krisisnya peminat terhadap produk kerajinan rontal, di pengosekan, selain sentuhan estetis yang sering diabaikanoleh perajin.

Menurut pemikiran penulis karena jenis kerajinan ini merupakan warisan seni budaya dan sangat berbeda dengan kerajinan ayaman rontal yang tedapat di Desa Blega Gianyar, maka keberadaannya dan keberlansungannya perlu dipikirkan. Salah satu jalan yang kiranya dapat dilakukan adalah mencari solusi dalam mengawetkan bahan baku baik bambu maupun daun rontal itu, sehingga tahan jamur, kutu, dan lembab. Selain itu, desain juga perlu ditingkatkan dan sesuai dengan selera pasar.